



**Universitas Katolik Parahyangan**  
**Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik**  
**Program Studi Hubungan Internasional**

*Terakreditasi Unggul*  
*SK BAN-PT No. 2579/SK/BAN-PT/AK-ISK/S/IV/2022*

**Analisis Penarikan Pasukan Amerika Serikat dari  
Afghanistan pada Tahun 2021**

Skripsi

Diajukan untuk Ujian Sidang Jenjang Sarjana  
Program Studi Ilmu Hubungan Internasional

Oleh

Soeltan Mohammad Zoldi

6091801156

Bandung

2022



**Universitas Katolik Parahyangan**  
**Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik**  
**Program Studi Hubungan Internasional**

*Terakreditasi Unggul*  
*SK BAN-PT No. 2579/SK/BAN-PT/AK-ISK/S/IV/2022*

**Analisis Penarikan Pasukan Amerika Serikat dari  
Afghanistan pada Tahun 2021**

Skripsi

Oleh  
Soeltan Mohammad Zoldi  
6091801156

Pembimbing

Vrameswari Omega Wati, S.IP., M.Si. (Han)

Bandung

2022

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik  
Jurusan Hubungan Internasional  
Program Studi Hubungan Internasional Program Sarjana



**Tanda Pengesahan Skripsi**

Nama : Soeltan Mohammad Zoldi  
Nomor Pokok : 6091801156  
Judul : Analisis Penarikan Pasukan Amerika Serikat dari Afghanistan pada Tahun 2021

Telah diuji dalam Ujian Sidang jenjang Sarjana  
Pada Kamis, 30 Juni 2022  
Dan dinyatakan **LULUS**

**Tim Penguji**

**Ketua sidang merangkap anggota**

Adrianus Harsawaskita, S.IP., M.A.

: \_\_\_\_\_

**Sekretaris**

Vrameswari Omega Wati, S.I.P., M.Si (Han)

: \_\_\_\_\_

**Anggota**

Dr. I Nyoman Sudira, Drs., M.Si.

: \_\_\_\_\_

Mengesahkan,  
Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

Dr. Pius Sugeng Prasetyo, M.Si

## Pernyataan Orisinalitas

Saya yang bertandatangan di bawah ini:

Nama :Soeltan Mohammad Zoldi  
NPM :6091801156  
Jurusan/Program Studi :Hubungan Internasional  
Judul :Analisis Penarikan Pasukan Amerika Serikat dari Afghanistan pada tahun 2021

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi ini merupakan hasil karya tulis ilmiah sendiri dan bukanlah merupakan karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar akademik oleh pihak lain. Adapun karya atau pendapat pihak lain yang dikutip. Ditulis dengan kaidah penulisan ilmiah yang berlaku.

Pernyataan ini saya buat dengan penuh tanggung jawab dan bersedia menerima konsekuensi apapun sesuai aturan yang berlaku apabila dikemudian hari diketahui bahwa pernyataan ini tidak benar

Bandung,



Soeltan Mohammad Zoldi

## ABSTRAK

Nama : Soeltan Mohammad Zoldi  
NPM : 6091801156  
Judul : Analisis Penarikan Pasukan Amerika Serikat dari  
Afghanistan pada Tahun 2021

---

Afghanistan telah menjadi wilayah prioritas AS selama hampir dua dekade. Namun, melalui penandatanganan *Agreement for Bringing Peace to Afghanistan between the Islamic Emirate of Afghanistan which is not recognized by the United States as a state and is known as the Taliban and the United States of America*, Washington memutuskan untuk melakukan penarikan pasukan secara penuh dari Afghanistan. Terdapat suatu anomali terkait dengan tindakan penarikan pasukan AS mengingat bahwa Washington telah menginvestasikan banyak hal di Afghanistan melalui keterlibatannya selama 20 tahun. Melalui penggunaan metode kualitatif dan teknik studi pustaka, penelitian ini berupaya untuk memberikan pemahaman terkait dengan anomali dari tindakan AS. Kemudian, penelitian ini sekaligus mencari jawaban terkait dengan pertanyaan penelitian mengenai alasan penarikan pasukan AS yang mana secara garis besar dipengaruhi oleh peralihan kepentingan, penyelewengan prinsip, dan aturan oleh Washington dalam penggunaan *use of force* di Afghanistan.

**Kata kunci:** Amerika Serikat, Afghanistan, Penarikan Pasukan, Terorisme, *Selective Engagement*

## **ABSTRACT**

*Name* : Soeltan Mohammad Zoldi  
*Student ID* : 6091801156  
*Thesis Title* : *Policy Analysis of United States' Withdrawal from Afghanistan in 2021*

---

*Afghanistan has been a priority area for the United States for nearly two decades. However, through the "Agreement for Bringing to Afghanistan between the Islamic Emirate of Afghanistan which is not recognized by the United States as a state and is known as the Taliban and the United States of America", Washington decided to make a full troop withdrawal from Afghanistan. Based on these conditions, there is an anomaly regarding the United States' troop withdrawal given that Washington has invested heavily in Afghanistan through its 20 years of involvement. Through the use of qualitative methods and literature review techniques, this study seeks to provide an understanding of the anomalies associated with United States' actions. This research also seeks answers related to research questions regarding the reasons for the withdrawal of United States troops which are broadly influenced by the shift in interests, deviations in principles, and rules by Washington in the use of force in Afghanistan.*

**Keywords:** *United States, Afghanistan, Withdrawal, Terrorism, Selective Engagement*

## KATA PENGANTAR

Puji dan syukur Penulis panjatkan kepada Tuhan yang Maha Kuasa karena berkat rahmat dan karunia-Nya, Penulis dapat menyelesaikan penelitian yang berjudul “Analisis Penarikan Pasukan Amerika Serikat dari Afghanistan pada Tahun 2021” sebagai salah satu syarat kelulusan jenjang pendidikan S1 Program Studi Ilmu Hubungan Internasional, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik (FISIP), Universitas Katolik Parahyangan.

Penarikan seluruh pasukan Amerika Serikat dari Afghanistan merupakan salah satu kejadian fenomenal yang terjadi pada tahun 2021. Pasalnya, AS yang telah menginvestasikan berbagai upaya selama hampir 20 tahun memutuskan untuk menyudahi keterlibatannya di Afghanistan. Penelitian ini bertujuan untuk mengupas alasan keputusan AS terkait dengan penarikan pasukannya dari Afghanistan melalui penggunaan *selective engagement* sebagai pisau analisis. Penulis menemukan bahwa peralihan kepentingan, penyelewengan terhadap prinsip, dan aturan penggunaan *use of force* memiliki peran signifikan dibalik keputusan penarikan pasukan AS dari Afghanistan.

Kemudian, Penulis ingin menyampaikan ucapan terima kasih kepada seluruh pihak yang secara langsung dan tidak langsung terlibat dalam membantu penyelesaian penelitian. Rasa terima kasih Penulis sampaikan kepada:

1. Orang tua Penulis yaitu Amelia Zola dan Syahbudi S.E., yang tiada hentinya memberikan dukungan doa, moral, dan materi;

2. Vrameswari Omega Wati, S.IP., M.Si. (Han) selaku dosen pembimbing yang telah meluangkan waktu, tenaga, ilmu, dan pikiran dalam membantu Penulis menyelesaikan penelitian;
3. para dosen Universitas Katolik Parahyangan yang telah memberikan ilmu dan membentuk kerangka berpikir Penulis selama 4 tahun, sehingga kelak Penulis dapat menjadi manfaat untuk sekitar;
4. Binanda Afia Millenia selaku pihak yang selalu menemani, memberikan semangat, dukungan moral, dan afeksi kepada Penulis;
5. keluarga besar 'GAZPER XIX' yang selalu menemani disaat jenuh dan mengisi kekosongan;
6. Bang Cani dan Mpok Jamilah yang selalu bersedia menyediakan tempat bagi 'GAZPER XIX' untuk berkumpul dan bercengkerama;
7. Natasya, Naomi, Blandina, Isyanti, Jericho, Arfi, Ucup, Hammam, dan Ferb selaku orang-orang yang telah menjadi teman diskusi dan belajar selama 4 tahun berkuliah di Universitas Katolik Parahyangan;
8. Rivanka Vidianta selaku pihak yang memberikan akses *office premium* sehingga Penulis dapat menyelesaikan penelitian;
9. keluarga besar terutama Atuk, Nenek Suarni, Kakek Zulfikar, Nenek Srimaida, Nenek Eng, dan Nenek Ane;
10. Tante Nina dan Om Toto selaku pihak yang memberikan Penulis semangat dalam penyelesaian penelitian;



11. teman-teman angkatan 2018 Program Studi Hubungan Internasional  
Universitas Katolik Parahyangan;
12. seluruh pihak terlibat dalam penulisan penelitian yang tidak dapat  
Penulis sebutkan satu persatu.

Penulis menyadari masih banyak kekurangan dalam penelitian ini. Oleh karena itu, Penulis menerima berbagai saran, masukan, dan kritik yang berguna dalam membantu penyempurnaan penelitian. Semoga penelitian ini berguna dalam menambah keilmuan dan pengetahuan dalam studi hubungan internasional.

Bandung, 6 Juni 2022

## DAFTAR ISI

ABSTRAK .....	ii
ABSTRACT .....	iii
KATA PENGANTAR .....	iv
DAFTAR ISI.....	vii
DAFTAR SINGKATAN .....	ix
BAB I.....	1
1.1. Latar Belakang .....	1
1.2. Identifikasi Masalah .....	7
1.2.1. Deskripsi Masalah.....	7
1.2.2. Pembatasan Masalah .....	10
1.2.3. Rumusan Masalah .....	10
1.3. Tujuan dan Kegunaan Penelitian.....	11
1.4. Kajian Literatur .....	12
1.5. Kerangka Pemikiran .....	16
1.6. Metode Penelitian dan Teknik Pengumpulan Data .....	22
1.6.1. Metode Penelitian.....	22
1.6.2. Teknik Pengumpulan Data.....	22
1.7. Sistematika Pembahasan .....	23
BAB II.....	25
2.1. Keterlibatan Bush untuk Mengamankan Kepentingan Keamanan Nasional AS di Afghanistan (2001-2009).....	25
2.2. Implementasi Comprehensive Strategy untuk Afghanistan yang Berkelanjutan.....	29
2.3. Dilema Trump Mengenai Keterlibatan AS di Afghanistan (2017-2019).....	36
2.4. Akhir dari Peperangan 20 Tahun AS di Afghanistan.....	40
BAB III .....	43
3.1. Kepentingan AS pada Tahun 2001-2021 .....	43
3.1.1. Kepentingan Nasional pada Masa Kepemimpinan Donald Trump ....	52
3.1.2. Kepentingan Nasional pada Masa Kepemimpinan Joe Biden .....	58
3.2. Implementasi Strategi Selective Engagement pada Masa Kepemimpinan Joe Biden .....	62
3.3. Faktor-Faktor Mundurnya Pasukan AS di Afghanistan .....	67
BAB IV .....	75

DAFTAR PUSTAKA .....	79
----------------------	----

## DAFTAR SINGKATAN

AS	Amerika Serikat
ANA	<i>Afghan National Army</i>
ANSF	<i>Afghan National Security Force</i>
CIA	<i>Central Intelligence Agency</i>
DK PBB	Dewan Keamanan Persatuan Bangsa-Bangsa
DOD	<i>Department of Defense</i>
FDI	<i>Foreign Direct Investment</i>
HAM	Hak Asasi Manusia
ISAF	<i>International Security Assistance Forces</i>
ISIS	<i>Islamic State of Iraq and Syria</i>
NATO	<i>North Atlantic Treaty Organization</i>
NBC	<i>Nuclear, Biological, and Chemical</i>
NPT	<i>Non Proliferation Treaty</i>
NTM-A	<i>NATO Training Mission</i>
OCO	<i>Overseas Contingency Operation</i>
OEF	<i>Operation Enduring Freedom</i>
PBB	Persatuan Bangsa-Bangsa
PRT	<i>Provincial Reconstruction Teams</i>
RSM	<i>Resolute Support Mission</i>

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1. Latar Belakang**

Keterlibatan Washington di Kabul bermula ketika revivalisme ketegangan dan konflik dari Perang Dingin pada tahun 1979 yang dipicu oleh invasi Uni Soviet ke Afghanistan.<sup>1</sup> Invasi yang bertujuan untuk mendukung pemerintahan Afghanistan yang sosialis dari ancaman kelompok pemberontak Mujahidin ternyata memberikan ketidakamanan terhadap Amerika Serikat (AS) dalam mengamankan kepentingan dari Washington di kawasan Timur Tengah dan Asia Selatan.<sup>2 3</sup> Bagi AS, invasi Uni Soviet di Afghanistan berpotensi untuk mendorong laju ekspansi pengaruh politik dari Moskow hingga ke wilayah timur yang mana situasi tersebut dapat meredam eksistensi dari ideologi demokrasi liberal. Selain itu, kontrol Uni Soviet di Afghanistan yang potensial meluas ke timur juga mengancam berhentinya pasokan minyak ke Eropa dan Jepang. Berdasarkan kondisi tersebut, Uni Soviet sebagai kontestan dalam perhelatan Perang Dingin memiliki keuntungan yang lebih besar dari AS baik dari segi pengaruh ideologi, geografis, dan sekutu ketika

---

<sup>1</sup> B. Poullada, Leon. "Afghanistan and the United States: The Crucial Years." *Middle East Journal* 35, no. 2 (1981): 178–90.

<sup>2</sup> Office of the Historian. "The Soviet Invasion of Afghanistan and the U.S. Response, 1978–1980." U.S. Department of State. U.S. Department of State. <https://history.state.gov/milestones/1977-1980/soviet-invasion-afghanistan>. (diakses pada tanggal 11 Maret 2022)

<sup>3</sup> B. Poullada, Leon. "Afghanistan and the United States: The Crucial Years." *Middle East Journal* 35, no. 2 (1981): 178–90.

Moskow berhasil memperoleh kursi khusus di Afghanistan.<sup>4</sup> Oleh sebab itu, Amerika Serikat dibawah kepemimpinan Presiden Carter memutuskan untuk terlibat lebih jauh di Afghanistan dengan memberikan bantuan persenjataan kepada Mujahidin agar dapat mencegah kemenangan Pemerintah Afghanistan yang mana merupakan boneka dari Uni Soviet.<sup>5</sup>

Kurang lebih sepuluh tahun terlibat dalam perang antara Uni Soviet dan Afghanistan, Amerika Serikat melalui *Operation Cyclone* yang notabeneanya merupakan program bentukan *Central Intelligence Agency* (CIA) untuk mendanai dan menyediakan persenjataan bagi Mujahidin telah berhasil mencapai tujuan awalnya dalam mencegah kemenangan Uni Soviet di Afghanistan.<sup>6</sup> Selang beberapa tahun dari kekalahan Uni Soviet dan kepergian AS dari Afghanistan, Kelompok Mujahidin yang pada awalnya merupakan boneka bersenjata Washington malah menciptakan kekacauan akibat perebutan bangku kekuasaan. Hal tersebut menciptakan perang saudara di dalam Mujahidin yang mana mendorong terciptanya kelompok radikalisme islam bernama Taliban dengan misi memimpin Afghanistan dengan berlandaskan kepada syariat islam.<sup>7</sup>

---

<sup>4</sup> Ibid.

<sup>5</sup> Lowenstein, Julie. "US Foreign Policy and the Soviet-Afghan War: A Revisionist History." Yale University EliScholar – A Digital Platform for Scholarly Publishing at Yale, 2016. [https://elischolar.library.yale.edu/cgi/viewcontent.cgi?article=1063&context=applebaum\\_award](https://elischolar.library.yale.edu/cgi/viewcontent.cgi?article=1063&context=applebaum_award). (diakses pada tanggal 11 Maret 2022)

<sup>6</sup> D Billard Jr, Robert. "Operation Cyclone: How the United States Defeated the Soviet Union." *Undergraduate Research Journal* 3, no. 2 (2010): 25–39.

<sup>7</sup> Karakoc Dora, Zuhail. "The US-Led 'War on Terror' in Afghanistan: 2001-2021." *MANAS Journal of Social Studies* 10, no. SI (2021): 172–181.

Alih-alih meninggalkan segala problema di Afghanistan setelah kekalahan Uni Soviet, kebangkitan dari Taliban sebagai kelompok radikal islam malah memberikan pembenaran kuat bagi AS untuk terus memantau kondisi Afghanistan.<sup>8</sup> Upaya menjalin hubungan baik dengan Afghanistan coba dibangun oleh AS pada masa kepemimpinan Bill Clinton agar kondisi Afghanistan dapat lebih mudah dipantau oleh Washington. Bahkan, Bill Clinton pernah mengajukan tawaran kerjasama kepada Afghanistan untuk menyerahkan Osama Bin Laden dengan imbalan Kabul akan mendapat dukungan politik dan ekonomi dari Washington. Namun hasil dari penawaran tersebut, Taliban lebih memilih untuk melindungi Osama Bin Laden. Respon AS atas penolakan tersebut yaitu memutuskan untuk tidak terlibat lebih jauh karena pada saat itu terdapat isu politik lain yang diprioritaskan oleh Washington.<sup>9</sup>

Pada 11 September 2001 atau kurang dari setahun setelah dilantiknya Presiden George W. Bush, AS menjadi korban dari aksi serangan kelompok teroris Al-Qaeda yang berhasil menewaskan setidaknya 2,974 jiwa.<sup>10</sup> Respon AS yang semula tidak ingin terlibat lebih jauh di Afghanistan seketika berubah 180 derajat. Hal tersebut dijustifikasi dengan kejadian satu hari setelah terjadinya serangan 9/11, AS bersama *North Atlantic Treaty Organization* (NATO) menyetujui untuk

---

<sup>8</sup> CFR. "Timeline: U.S. War in Afghanistan." Council on Foreign Relations. Council on Foreign Relations. <https://www.cfr.org/timeline/us-war-afghanistan>. (diakses pada tanggal 12 Maret 2022)

<sup>9</sup> Hook, Steven W., John W. Spanier, Tanırlı Özge Zihnioğlu, Senem Davis, and Silya Zengilli. *Amerikan dış Politikası: İkinci dünya savaşından günümüze*. İstanbul: İnkılap Yayınevi, 2014.

<sup>10</sup> L. Bergen, Peter. "September 11 Attacks." Encyclopædia Britannica. Encyclopædia Britannica, inc. <https://www.britannica.com/event/September-11-attacks>. (diakses pada tanggal 12 Maret 2022)

diberlakukannya Pasal 5 *The North Atlantic Treaty*. Pasal tersebut merujuk kepada *collective self-defence* jika terdapat satu atau lebih negara anggota NATO yang diserang demi memulihkan dan menjaga keamanan di kawasan Atlantik Utara.<sup>11 12</sup> Pemberlakuan dari pasal 5 *The North Atlantic Treaty* sekaligus menjadi tirai pembuka invasi NATO yang dipimpin oleh AS di Afghanistan pada tanggal 7 Oktober 2001 yang dikenal dengan sebutan *Operation Enduring Freedom* (OEF).<sup>13</sup> Kurang dari sebulan, implementasi dari OEF membawakan hasil yang dibuktikan oleh fakta terkait dengan kekalahan pasukan Taliban di Mazari Sharif pada tanggal 9 November 2001.<sup>14</sup> Kemenangan tersebut sekaligus menandakan runtuhnya Rezim Taliban di Afghanistan yang dipimpin oleh Mullah Umar.<sup>15</sup>

Terlepas dari pendekatan militer, AS juga melakukan pendekatan non-militer dengan melayangkan inisiasi dalam membantu Afghanistan untuk membentuk model rekonstruksi melalui *Provincial Reconstruction Teams* (PRT).<sup>16</sup> Terlepas dari bantuan rekonstruksi, AS kerap kali memberikan berbagai bantuan

---

<sup>11</sup> Karakoc Dora, Zuhail. "The US-Led 'War on Terror' in Afghanistan: 2001-2021." *MANAS Journal of Social Studies* 10, no. SI (2021): 172–181.

<sup>12</sup> Nato. "The North Atlantic Treaty." NATO, February 6, 2019. [https://www.nato.int/cps/en/natolive/official\\_texts\\_17120.htm](https://www.nato.int/cps/en/natolive/official_texts_17120.htm). (diakses pada tanggal 12 Maret 2022)

<sup>13</sup> Congressional Research Service. *Afghanistan: Post-Taliban Governance, Security, and U.S. Policy*, oleh Kenneth Katzman and Clayton Thomas. 2017, <https://sgp.fas.org/crs/row/RL30588.pdf> (diakses pada tanggal 11 Mei 2022)

<sup>14</sup> CFR. "Timeline: U.S. War in Afghanistan." Council on Foreign Relations. Council on Foreign Relations. <https://www.cfr.org/timeline/us-war-afghanistan>. (diakses pada tanggal 12 Maret 2022)

<sup>15</sup> Congressional Research Service. *Afghanistan: Post-Taliban Governance, Security, and U.S. Policy*, oleh Kenneth Katzman and Clayton Thomas. 2017, <https://sgp.fas.org/crs/row/RL30588.pdf> (diakses pada tanggal 11 Mei 2022)

<sup>16</sup> CFR. "Timeline: U.S. War in Afghanistan." Council on Foreign Relations. Council on Foreign Relations. <https://www.cfr.org/timeline/us-war-afghanistan>. (diakses pada tanggal 12 Maret 2022)



kemanusiaan kepada Afghanistan. Tercatat hingga akhir masa kepemimpinan Presiden Bush tercatat bahwa kongres telah menghaturkan dana bantuan sebesar USD 38 miliar untuk keperluan kemanusiaan dan rekonstruksi yang mana dana tersebut diluar kebutuhan perang.

Lengsernya George W. Bush dalam bangku kepresidenan AS yang ditandai dengan terpilihnya Barack Obama sebagai presiden ke-44 sekaligus menjadi babak baru dalam keterlibatan AS di Afghanistan. Pada kepemimpinan Obama, AS menaikan status Afghanistan menjadi prioritas utama setelah melepas kepentingannya di Iraq yang ditandai dengan penarikan pasukan dari Baghdad.<sup>17</sup> Hal tersebut dijustifikasi dengan pidato Obama yang bertajuk *Remarks by the President on a New Strategy for Afghanistan and Pakistan*. Dalam pidatonya Obama menekankan bahwa keterlibatan AS di Afghanistan saat itu bukan untuk mengontrol atau menentukan masa depan dari Afghanistan. Tujuan dari keterlibatan AS di Afghanistan adalah mencoba melucuti, mengacaukan, dan mengalahkan pasukan Al-Qaeda yang mana salah satunya berada di negara Afghanistan.<sup>18</sup> Pada pidato tersebut Obama juga memperkenalkan pendekatan baru dalam melawan Al-Qaeda yang disebut sebagai *comprehensive strategy*. Dalam konteks Afghanistan, *comprehensive strategy* ini diartikulasikan menjadi tiga bentuk objektif. Pertama adalah menolak adanya sebuah *safe haven* bagi Al-Qaeda.

---

<sup>17</sup> Indurthy, Rathnam. "The Obama Administration's Strategy in Afghanistan." *International Journal on World Peace* 28, no. 3 (2011): 7–52.

<sup>18</sup> Office of the Press Secretary. "Remarks by the President on a New Strategy for Afghanistan and Pakistan." National Archives and Records Administration. National Archives and Records Administration. <https://obamawhitehouse.archives.gov/the-press-office/remarks-president-a-new-strategy-afghanistan-and-pakistan>. (diakses pada tanggal 14 Maret 2022)

Kemudian, memutarbalikkan momentum yang dimiliki Taliban sehingga dapat meredam kemampuan mereka dalam menggulingkan bangku pemerintahan Afghanistan. Objektif terakhir yaitu memperkuat pemerintahan Afghanistan dan pasukan keamanannya agar Afghanistan dapat memimpin dirinya sendiri.<sup>19</sup>

Keputusan Obama dalam menerapkan *comprehensive strategy* nyatanya membuahkan hasil yang tidak diperoleh pada masa administrasi Bush. Pada Mei tahun 2011, Osama bin Laden selaku dalang dibalik aksi serangan 9/11 ditemukan terbunuh oleh Pasukan AS di Pakistan. Terbunuhnya Osama bin Laden sekaligus mendorong keputusan Washington untuk menarik pasukan dari Afghanistan, sehingga pada bulan Juni 2011, Barack Obama memberikan pernyataan terkait penarikan 30.000 pasukan AS dari Afghanistan hingga musim panas tahun 2012 dan sekitar 70.000 pasukan tetap ditugaskan setidaknya hingga tahun 2014.<sup>20</sup> Pasca penarikan pasukan secara besar-besaran yang mana sekaligus menandakan berakhirnya atau digantikannya serangkaian operasi militer NATO yang dipimpin oleh AS di Afghanistan. Hal tersebut dijustifikasi dengan dibubarkannya *OEF* yang mana digantikan dengan *Operation Freedom's Sentinel* sebagai bagian dari *Resolute Support Mission (RSM)*.<sup>21</sup>

---

<sup>19</sup> Ibid.

<sup>20</sup> Indurthy, Rathnam. "The Obama Administration's Strategy in Afghanistan." *International Journal on World Peace* 28, no. 3 (2011): 7–52.

<sup>21</sup> Lamothe, Dan. "Meet Operation Freedom's Sentinel, the Pentagon's New Mission in Afghanistan." *The Washington Post*. WP Company, October 27, 2021. <https://www.washingtonpost.com/news/checkpoint/wp/2014/12/29/meet-operation-freedoms-sentinel-the-pentagons-new-mission-in-afghanistan/>. (diakses pada tanggal 14 Maret 2022)

Setelah turunnya Obama dari bangku administrasi, misi AS di Afghanistan dialih-tangankan kepada Donald Trump. Kebijakan untuk memerangi teroris khususnya di Afghanistan pun tidak jauh berbeda dengan Obama. Hal tersebut dijustifikasi dengan istilah komitmen yang *open-ended* untuk mengamankan Afghanistan nyatanya hanya mengerahkan kembali pasukan AS di Afghanistan agar dapat melatih *Afghan National Security Forces* (ANSF) sekaligus memberikan efek penggentar kepada Taliban bahwa mereka tidak memiliki kesempatan menang di medan pertempuran. Kemudian, Trump juga akan tetap melakukan operasi kontra terorisme sebagaimana yang telah dilakukan Obama semasa beliau menjabat. Selain itu, Trump akan berupaya untuk menekan Islamabad secara diplomatis mengingat bahwa kedekatan wilayah antara Pakistan dan Afghanistan menjadikan negara tetangganya tersebut menjadi tempat pelarian bagi teroris.<sup>22</sup>

## **1.2. Identifikasi Masalah**

### **1.2.1. Deskripsi Masalah**

Pada tahun 2019 tepatnya dua tahun semenjak Donald Trump pertama kali menjejakkan kakinya di Gedung Putih, terdapat progres dalam perhelatan konflik di Afghanistan. Hal tersebut dibuktikan dengan terciptanya ruang negosiasi antara AS dan Taliban yang mana sudah

---

<sup>22</sup> Davis, Julie Hirschfeld, and Mark Landler. "Trump Outlines New Afghanistan War Strategy with Few Details." *The New York Times*. *The New York Times*, August 22, 2017. <https://www.nytimes.com/2017/08/21/world/asia/afghanistan-troops-trump.html>. (diakses pada tanggal 14 Maret 2022)

diselenggarakan di Qatar, Doha. Dalam negosiasi tersebut AS yang diwakili oleh Zalmay Khalilzad dipertemukan dengan Mullah Abdul Ghani selaku perwakilan dari Taliban. Pertemuan yang berlangsung di Doha tersebut, menghasilkan kesepakatan “prinsip” terkait penarikan pasukan AS dari Afghanistan dimana sesuai dengan keinginan awal Trump. Kemudian sebagai gantinya Taliban harus menjamin untuk mencegah kembalinya kelompok teroris ke Afghanistan.<sup>23</sup> Namun satu minggu setelah disepakatinya kesepakatan prinsip antara AS dan Taliban, Presiden Trump malah menarik diri dari perundingan damai karena terdapat tentara AS yang terbunuh akibat serangan Taliban, sehingga kesepakatan damai antara kedua belah pihak harus tertunda hingga tahun berikutnya.<sup>24</sup>

Pada awal tahun 2020 tepatnya tanggal 29 Februari, perundingan damai antara AS dan Taliban kembali berlanjut. Kali ini kedua pihak sepakat untuk menandatangani secara utuh *Agreement for Bringing Peace to Afghanistan between the Islamic Emirate of Afghanistan Which Is Not Recognized by the United States as a State and Is Known as the Taliban and the United States of America* (perjanjian damai). Salah satu bentuk keputusan yang tertuang dalam kesepakatan tersebut adalah perdamaian akan tercapai dengan dilakukannya penarikan pasukan AS, aliansi, dan

---

<sup>23</sup> Mashal, Mujib. “Taliban Deputy Chief Arrives in Qatar for Talks with U.S.” The New York Times. The New York Times, February 24, 2019.

<https://www.nytimes.com/2019/02/24/world/asia/taliban-negotiator-afghanistan-qatar-us.html>. (diakses pada tanggal 16 Maret 2022)

<sup>24</sup> CFR. “Timeline: U.S. War in Afghanistan.” Council on Foreign Relations. Council on Foreign Relations. <https://www.cfr.org/timeline/us-war-afghanistan>. (diakses pada tanggal 16 Maret 2022)

mitra koalisi dari Afghanistan termasuk seluruh masyarakat sipil yang tidak memiliki kepentingan diplomatik, kontraktor keamanan, pelatih, penasehat, dan personel jasa selambat-lambatnya empat belas bulan sejak diterbitkannya hasil dari kesepakatan.<sup>25</sup> Penarikan tersebut akan dilakukan secara bertahap yang mana pada 135 hari pertama Washington harus menarik total 8.600 pasukan baik itu dari militer AS, aliansi, dan koalisi dari lima markas militer. Kemudian, penarikan penuh pasukan AS beserta aliansi dan koalisi akan dilakukan selambat-lambatnya 9,5 bulan dengan catatan bahwa penarikan tersebut akan dilakukan ketika Taliban telah menunjukkan komitmen dan aksi nyata dalam mengemban tanggung jawab terhadap keamanan Afghanistan dari teroris.<sup>26</sup>

Kegagalan Trump dalam Pemilu AS 2020 mengharuskan dirinya digantikan oleh Joe Biden dalam bangku kepresidenan. Dua pribadi yang notabeneanya memiliki banyak perbedaan dalam pandangan politik ternyata memiliki kesamaan yaitu ingin menghentikan perang terlalu lama AS di Afghanistan. Bentuk kesamaan cita-cita tersebut dinyatakan oleh Biden dalam pidatonya yang berjudul *Remarks by President Biden on the Way Forward in Afghanistan*. Pidato tersebut berisikan rencana AS untuk menyelesaikan perang terlalu lama dengan menarik penuh pasukan dari

---

<sup>25</sup> U.S. Department of State. *Agreement for Bringing Peace to Afghanistan between the Islamic Emirate of Afghanistan Which Is Not Recognized by the United States as a State and Is Known as the Taliban and the United States of America*. Qatar, Doha: 2020, <https://www.state.gov/wp-content/uploads/2020/02/Agreement-For-Bringing-Peace-to-Afghanistan-02.29.20.pdf> (diakses pada tanggal 16 Maret 2022)

<sup>26</sup> Ibid.

Afghanistan hingga tanggal 11 September 2021. Berdasarkan hal tersebut terdapat anomali terkait dengan tindakan AS ketika memutuskan untuk menarik penuh pasukannya dari Afghanistan yang mana merupakan salah satu wilayah prioritas AS selama 20 tahun.

### **1.2.2. Pembatasan Masalah**

Demi mempersempit ruang lingkup analisis agar penelitian tepat sasaran dan sesuai dengan koridor pembahasan, Peneliti akan membatasi pembahasan berdasarkan kepada aktor terlibat dan periode waktu yang relevan. Lingkup penelitian sendiri akan berfokus kepada alasan AS menarik penuh pasukannya dari Afghanistan padahal misi Washington yang sudah dijalankan lebih dari 20 tahun dapat dikatakan belum tuntas. Fokus sentral terkait aktor akan jatuh kepada AS sebagai aktor negara yang berkecimpung di Afghanistan selama lebih dari 20. Jangka waktu penelitian akan berfokus pada rentang tahun 1979 - 2020. Alasan penulis menjadikan 1979 sebagai tahun pembuka dari penelitian ini karena 1979 merupakan keterlibatan langsung pertama AS di Afghanistan demi meredam pengaruh Uni Soviet di kawasan. Kemudian 2020 dijadikan tahun penutup dalam penelitian ini dengan alasan bahwa 2020 merupakan tahun disepakatinya perjanjian damai antara Washington dan Taliban yang ditandai dengan penarikan pasukan, koalisi, dan mitra AS dari Afghanistan secara bertahap.

### **1.2.3. Rumusan Masalah**

Berdasarkan pernyataan yang telah disampaikan dalam bagian latar belakang dan identifikasi masalah, terdapat suatu ketidakbiasaan atau

anomali terkait dengan tindakan AS yang menarik seluruh pasukannya dari Afghanistan. Pasalnya, Afghanistan merupakan wilayah prioritas Washington bahkan ketika sebelum dilakukannya invasi pada tahun 2001. Ketidakbiasaan dalam fenomena ini menghasilkan suatu pertanyaan penelitian berupa **“apa alasan AS menarik pasukannya di Afghanistan?”**

### **1.3. Tujuan dan Kegunaan Penelitian**

Tujuan utama dari penelitian ini adalah memberikan jawaban terhadap pertanyaan penelitian yang berbasis kepada alasan penarikan penuh pasukan AS dari Afghanistan. Mengingat bahwa misi AS di Afghanistan selama lebih dari 20 tahun yang notabenehnya telah mengkonsumsi banyak sumber daya dapat dikatakan belum berhasil diselesaikan. Selain itu, penelitian ini juga ditujukan untuk merefleksikan relevansi *selective engagement* dalam menimbang alasan kepergian AS dari Afghanistan yang mana merupakan salah satu daerah prioritas dari kepentingan Washington.

Lebih dari itu, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kegunaan dalam menambah keilmuan dan pengetahuan dalam studi hubungan internasional khususnya pada kajian strategis dan politik global AS. Selain itu, kegunaan teoritis dari penelitian ini adalah menerjemahkan implementasi *selective engagement* terhadap kebijakan penarikan pasukan AS dari Afghanistan. Kemudian hasil dari penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan masukan atau pandangan baru bagi kelompok akademisi pada studi hubungan internasional.

#### 1.4. Kajian Literatur

Dalam buku berjudul *A Grand Strategy for America*, Robert J. Art menyatakan pendapatnya terkait *selective engagement* yang dianggap sebagai strategi paling relevan dengan kondisi AS.<sup>27</sup> Hal tersebut dikarenakan oleh masifnya total militer memungkinkan AS untuk menjejaki berbagai kawasan yang menjanjikan bagi kepentingan Washington. Penjejakan tersebut nantinya dapat membantu AS dalam membentuk konfigurasi politik, militer, dan ekonomi dari berbagai kawasan sehingga mempermudah Washington dalam memperoleh kepentingannya. Terlepas dari segala gambaran umum yang terdengar sangat *state centric*, Art menyatakan pengamalan dari *selective engagement* tetap harus selaras dengan kepentingan dari kawasan yang akan dijejaki atau kepentingan dunia pada umumnya karena sejatinya tujuan akhir dari AS dalam strategi ini merepresentasikan tujuan akhir dari berbagai negara di dunia.<sup>28</sup> Adapun tujuan yang ingin dicapai adalah proteksi dari serangan teror terutama menghentikan laju peredaran senjata nuklir, biologi, dan kimia; menjaga perdamaian dan stabilitas diantara kekuatan-kekuatan besar di Eurasia; menjamin akses yang stabil dan aman terhadap minyak bumi; sistem ekonomi terbuka yang dapat membawa kemakmuran; penyebaran demokrasi dan perlindungan hak asasi manusia; dan menghindari perubahan iklim. Mungkin tidak semua negara, masyarakat, atau pemimpin yang setuju dengan tujuan dari AS untuk dunia, namun kebanyakan

---

<sup>27</sup> Art, Robert J. *A Grand Strategy for America*. Ithaca, NY: Cornell University Press, 2004.

<sup>28</sup> Ibid.



negara, pemimpin, dan masyarakat setuju dengan tujuan konstruksi dari AS tersebut. Berdasarkan hal tersebut, aman bagi AS jika berasumsi jika *selective engagement* masih dianggap sebagai preferensi yang relevan bagi AS.

Lebih dari itu, menurut Maj Christy Jones *selective engagement* dapat dikatakan semakin relevan seiring dengan munculnya tantangan bagi stabilitas global akibat kebangkitan Tiongkok yang mendorong pergeseran geopolitik global. Dalam jurnalnya yang berjudul *Selective Engagement: A Strategy to Address a Rising China*, Jones menyatakan bahwa kebangkitan Tiongkok sebagai penantang alami terhadap *status quo* AS dalam sistem internasional setidaknya telah berhasil mengganggu stabilitas global.<sup>29</sup> Selain itu, kebijakan Tiongkok yang ekspansionis berpengaruh secara nyata dalam terganggunya kepentingan nasional dari AS. Berdasarkan kebangkitan dan kebijakan ekspansionis Tiongkok, Jones menyatakan bahwa *selective engagement* merupakan strategi yang tepat bagi AS dalam menahan laju pengaruh dari Beijing. Pada implementasinya, Indo-Pasifik dikonstruksi oleh AS sebagai kawasan sentral untuk menjaga perdamaian dengan menjaga keseimbangan kekuatan regional dari pengaruh Tiongkok. Namun hal tersebut bagaikan belati bermata dua bagi AS, mengingat bahwa tindakan yang salah dapat mendorong eskalasi konflik sehingga kepentingan utama untuk menjaga perdamaian di kawasan Indo-Pasifik malah tidak tercapai. Berdasarkan dilema tersebut, AS dalam mempraktekkan strategi *selective engagement* yang

---

<sup>29</sup> Jones, Maj Christy. "Selective Engagement: A Strategy to Address a Rising China." *Journal of Indo-Pacific Affairs*, 2021, 1–11.

kooperatif agar dapat memahami intensi dan motif Tiongkok, serta kompetitif agar dapat menangani pertumbuhan pengaruh dari Tiongkok.

Berbeda dari hal tersebut, James K. Withers dalam jurnalnya yang berjudul *Selective Engagement with Islamist Terrorist: Exploring the Prospects* menyatakan bahwa strategi *selective engagement* belum tentu relevan dengan fenomena tertentu, salah satunya adalah peperangan AS melawan teroris. Pada hakikatnya peperangan melawan teroris yang dilakukan oleh AS bertujuan untuk mencegah serangan langsung terhadap Washington dan kepentingan vitalnya. Namun, seiring dengan evolusi dari terorisme sendiri penggunaan kekuatan militer yang dimanifestasikan melalui *selective engagement* menjadi kurang masuk akal. Hal tersebut dijustifikasi dengan kegagalan kebijakan *War on Terror* dalam membedakan organisasi-organisasi militan yang memiliki perbedaan asal-usul, metode, dan tujuan, sehingga tidak jarang bahwa operasi militer AS di Timur Tengah malah mencederai integritas dan kredibilitas nilai-nilai kebebasan demokrasi dari Washington di mata muslim dunia. Terlepas dari keberhasilan *War on Terror* dalam membunuh atau menangkap pemimpin gerakan teroris, membatasi pendanaan teroris, dan mencegah serangan di terhadap tanah air, nyatanya AS belum dapat menuntaskan terorisme global sampai ke akarnya. Kegagalan AS dalam *War on Terror* menurut George Kennan disebabkan oleh perspektif AS yang memukul rata karakteristik aktor negara dan non-negara dalam *selective engagement*, padahal perlu penafsiran berbeda dalam memperlakukan kedua aktor tersebut. AS tidak dapat menggunakan strategi yang sama ketika melawan Uni Soviet sebagai gerakan monolitik ketika melawan gerakan terorisme global sebagai

aktor cair dan desentral. Oleh karena itu, Wither menganggap bahwa *selective engagement* perlu digantikan dengan pendekatan atau strategi baru yang lebih relevan seperti melakukan dialog atau negosiasi informal dengan teroris.<sup>30</sup>

Berdasarkan hal tersebut, Penulis berpendapat bahwa *selective engagement* masih merupakan strategi yang relevan dengan kondisi AS. Berkaca dengan kondisi AS sebagai negara yang kuat secara militer dan ekonomi seakan menjadi modal bagi AS untuk menyebar militer secara massif ke berbagai kawasan guna mengamankan kepentingan dari Washington. Selain itu, penggunaan aspek non-militer untuk mengetahui intensi dan motif dari negara lain dalam sistem internasional anarki juga merupakan suatu hal yang menyebabkan *selective engagement* tetap relevan hingga saat ini meskipun strategi ini sendiri dapat dikatakan sebagai prasasti hasil Perang Dingin. Namun disisi lain, Penulis beranggapan bahwa *selective engagement* perlu memperhitungkan cara interaksi dengan aktor non-negara mengingat bahwa seiring dengan berkembangnya zaman, aktor-aktor dalam sistem internasional juga bertambah. Hal tersebut semakin diperkuat dengan mengingat bahwa salah satu tujuan akhir dari *selective engagement* adalah proteksi dari serangan teror, sehingga perlu bagi strategi ini untuk merumuskan cara dalam menahan dan berinteraksi dengan kelompok teror sehingga sumber daya ekonomi dan militer AS tidak terbuang sia-sia dalam operasi

---

<sup>30</sup> Wither, James K. "Selective Engagement with Islamist Terrorists: Exploring the Prospects." *Studies in Conflict & Terrorism* 32, no. 1 (2009): 18–35.

penumpasan terorisme seperti halnya pada kegagalan *War on Terror* di Afghanistan.

## 1.5. Kerangka Pemikiran

### *The Strategy of Selective Engagement*

*Selective engagement* merupakan jalan tengah antara strategi AS yang terlalu ekspansif dan restriktif dalam mencapai kepentingannya.<sup>31</sup> Strategi ini diklaim sebagai strategi yang memiliki peran signifikan karena dianggap paling memahami kepentingan dari Washington. Selain itu, poin tambahan dari *selective engagement* adalah efektifitasnya dalam mengalokasikan kekuatan militer demi mengamankan kepentingan dari AS.<sup>32</sup>

Berdasarkan hal tersebut kunci utama dari *selective engagement* yaitu kepentingan nasional AS. Robert J. Art dalam jurnalnya yang berjudul *Geopolitics Update: The Strategy of Selective Engagement* menyatakan bahwa *selective engagement* membagi kepentingan nasional AS menjadi dua klasifikasi, yaitu *vital interests* dan *desirable interests*. *Vital interests* merupakan kepentingan-kepentingan AS yang mana dapat diamankan dengan penggunaan instrumen militer. *Vital interest* sendiri bagaikan belati bermata dua, karena disatu sisi memberikan keuntungan besar bagi AS apabila dapat diamankan. Namun jika gagal

---

<sup>31</sup> Art, Robert J. *A Grand Strategy for America*. Ithaca, NY: Cornell University Press, 2004.

<sup>32</sup> Art, Robert J. "Geopolitics Updated: The Strategy of Selective Engagement." *International Security* 23, no. 3 (1998): 79.

diamankan kepentingan-kepentingan tersebut dapat memberikan kerugian bahkan petaka besar bagi AS. Menurut Robert J, Art terdapat tiga bentuk kepentingan yang tergolong dalam *vital interests*. Kepentingan pertama adalah mencegah segala bentuk serangan, invasi, penaklukan, atau perusakan di tanah air. *Vital interest* AS berikutnya adalah menjaga perdamaian di antara kekuatan-kekuatan besar. Kepentingan untuk menjaga perdamaian menjadi prioritas bagi AS karena perang atau kompetisi keamanan yang terjadi diantara kekuatan besar dapat mengurangi kemampuan Washington dalam mengontrol senjata *Nuclear, Biological, and Chemical* (NBC) pada sistem internasional. Kemudian kompetisi keamanan yang terjadi diantara dua atau lebih kekuatan besar dapat memaksa AS untuk terlibat baik dari aspek diplomatik bahkan militer. Alasan terakhir terkait menjaga perdamaian di antara kekuatan-kekuatan besar merupakan *vital interests* AS adalah menjaga perekonomian. Pasalnya, dampak perang atau kompetisi keamanan berkepanjangan antara dua atau lebih kekuatan besar dapat berpotensi mengganggu perdagangan dan investasi AS. *Vital interest* terakhir AS menurut Robert J. Art adalah mengamankan persediaan minyak. Keamanan dalam persediaan dan harga minyak merupakan suatu hal yang sangat penting untuk mencegah berbagai gangguan terhadap AS dan perekonomian global.

Klasifikasi berikutnya terkait dalam kepentingan AS berdasarkan strategi *selective engagement* adalah *desirable interests*. Perbedaan *desirable interests* dengan *vital interest* yaitu kepentingan-kepentingan yang terkandung dalam klasifikasi ini cenderung menggunakan pendekatan tidak langsung dalam artian bahwa tidak ada kontribusi nyata dari kekuatan militer. Meskipun demikian, bukan

berarti *desirable interest* tidak lebih atau kurang penting dari *vital interests*. Hal tersebut disebabkan bahwa kepentingan seperti keterbukaan terhadap ekonomi internasional memberikan keleluasaan bagi AS untuk bertukar barang dan jasa dengan negara-negara lain sehingga dapat mempermakmur AS dan mitranya. Selain itu, kepentingan AS untuk menyebarluaskan laju demokrasi, Hak Asasi Manusia (HAM), dan pencegahan genosida merupakan *desirable interest* yang dipegang teguh oleh Washington. Lantaran, ketiga hal tersebut merupakan nilai nasional yang nyatanya memberikan banyak keuntungan bagi AS. Adapun keuntungan tersebut diperoleh dari penyebaran demokrasi yang mana menyebabkan negara penganut menjadi lebih pasifis dalam kebijakan luar negeri sekaligus juga menjamin eksistensi dari HAM dan pencegahan genosida. Kepentingan terakhir AS dalam klasifikasi ini adalah mencegah penipisan lapisan ozon yang berpengaruh terhadap peningkatan suhu rata-rata global. Bagi Washington permasalahan iklim merupakan suatu ancaman lingkungan yang secara nyata berdampak bagi perekonomian AS di masa yang akan datang.<sup>33</sup>

Dalam buku berjudul *A Grand Strategy for America* karangan Robert J. Art, implementasi dari *selective engagement* berupa *forward defense* dengan mengerahkan sumber daya militer dan non-militer AS ke wilayah yang memiliki potensi ancaman atau peran signifikan terhadap Washington. *Forward defense* sendiri merupakan suatu bentuk penggunaan kekuatan militer dengan mengerahkan pasukan di wilayah yang mana kepentingan AS terkonsentrasi. Wilayah konsentrasi

---

<sup>33</sup> Ibid.

dalam konteks ini menurut Art terbagi menjadi empat, yaitu wilayah dengan konsentrasi perdagangan, *foreign direct investment* (FDI), impor sumber daya energi terutama minyak, dan wilayah yang berisikan negara dengan kapabilitas militer besar. Berdasarkan pengimplementasian dari strategi tersebut, AS memperoleh banyak keuntungan mulai dari efek penggentar (*deterrence*) bagi kawasan yang dijejaki oleh militer AS terutama jika komitmen Washington dan sekutu di kawasan sejalan, maka probabilitas serangan terhadap mereka akan semakin kecil. Kemudian *forward defense* dalam *selective engagement* memberikan keuntungan bagi AS, aliansinya, dan negara-negara di kawasan. Hal tersebut dikarenakan oleh komitmen keamanan AS di kawasan memberikan keyakinan (*reassurance*) baik dari aliansi dan negara kawasan bahwa AS dapat mengontrol situasi apabila terjadi eskalasi diluar kontrol kedua unit tersebut. Melalui *deterrence* dan *reassurance* yang diberikan di kawasan, AS dapat mengurangi potensi *over spilled* kekuatan lawan kepada kawasan lain. Selain itu, AS juga dapat meredam persaingan dan krisis militer di antara aktor-aktor kawasan yang memiliki probabilitas dalam menciptakan instabilitas di dalam kawasan itu sendiri.

Terlepas dari kedua hal diatas peran *forward defense* dalam *selective engagement* menurut Art juga memberikan keuntungan tambahan bagi AS. Kehadiran Washington di kawasan memberikan ruang bagi AS dalam berkooperasi untuk mengelola isu keamanan internal. Melalui kehadiran militer AS di suatu kawasan, Washington dapat berpartisipasi secara langsung dalam menginstitutionalisasi kondisi mulai dari mengartikulasikan aturan dalam

berinteraksi, mengadakan pertemuan rutin, konsultasi terkait koordinasi tindakan selama krisis, latihan bersama pada masa damai, aksi bersama di masa perang, dan sejenisnya.

Keuntungan terakhir bagi AS ketika mengerahkan pasukan di kawasan tempat konsentrasi kepentingan Washington berada adalah menggelar perang. Keuntungan ini cenderung digunakan ketika AS gagal dalam memanfaatkan keuntungannya dalam *deterrence*, *reassurance*, dan kooperasi manajemen konflik. Menurut Art menggelar perang merupakan privilese terakhir bagi AS. Mengingat bahwa premis utama dalam *selective engagement* adalah mengurangi *use of force*. *Use of force* dalam *selective engagement* berdasarkan buku *A Grand Strategy for America* merujuk kepada menggelar perang.<sup>34</sup> Oleh karena itu, terdapat aturan bagi AS dalam menggunakan *use of force* pada *selective engagement*. Aturan pertama yaitu Washington diperkenankan untuk menggelar perang ketika terdapat suatu kejadian penyerangan terhadap tanah air dari AS. Aturan berikutnya adalah AS harus menghindari perang di daerah yang kurang memenuhi atau sejalan dengan kepentingan dari Washington. Hal tersebut dijelaskan sangat sederhana oleh Art karena setiap tindakan memiliki biaya peluang yang harus diperhitungkan. Selain itu, menggelar perang di wilayah yang dianggap tidak memberikan banyak keuntungan bagi AS hanya akan memecah fokus dari Washington terhadap kawasan prioritas.

---

<sup>34</sup> Art, Robert J. *A Grand Strategy for America*. Ithaca, NY: Cornell University Press, 2004.



Aturan terakhir memberikan AS pengecualian terhadap peraturan dimana Washington harus menghindari perang di wilayah dengan kepentingan yang lebih sedikit. Pengecualian pertama yaitu AS dapat melakukan *use of force* berupa intervensi militer ketika terdapat aksi yang mencoba menggulingkan eksistensi demokrasi di suatu negara. Kemudian, AS diperbolehkan untuk melakukan intervensi militer ketika terjadi suatu peristiwa pembunuhan massal dalam perang saudara di negara lain. Meskipun pada umumnya, AS hanya ikut campur ketika kasus pembunuhan massal ketika isu tersebut mulai mengancam sumber daya yang dimilikinya. Pengecualian terakhir yang diizinkan untuk menggunakan *use of force* dalam *selective engagement* ketika AS gagal mempertahankan suatu kepentingan yang memiliki dampak terhadap kegagalan kepentingan Washington yang lain.

Selain menulis tentang aturan main terkait *selective engagement*, Art juga menekankan beberapa prinsip dalam strategi ini. Prinsip pertama dalam *selective engagement* adalah penggunaannya harus tetap berada dalam koridor mempertahankan enam kepentingan nasional AS (*vital interests* dan *desirable interests*) agar tidak keluar dari komitmen awal dari Washington. Kemudian, AS tidak boleh mengandalkan kepentingan sendiri dalam melakukan suatu tindakan militer bersama. AS harus tetap memperhatikan kepentingan wilayah yang diterapkan *selective engagement* guna membangun kepercayaan bahwa Washington merupakan pemimpin yang dapat membantu mereka dalam

mengamankan kepentingan wilayahnya. Prinsip terakhir adalah menghindari ambisi yang berlebihan agar tidak menyebabkan *imperial overstretch*.<sup>35</sup>

## **1.6. Metode Penelitian dan Teknik Pengumpulan Data**

### **1.6.1. Metode Penelitian**

Pada penelitian ini Penulis akan menggunakan metode penelitian kualitatif yang merupakan teknik pengumpulan bersifat intuitif dan sistematis dalam menghasilkan pengetahuan karena efisiensi dan koherensi interpretasi hasil kumpulan data, analisis, dan tulisan.<sup>36</sup> Pengetahuan yang diperoleh nantinya akan ditransmisikan ke dalam bentuk pemahaman dan pemaknaan mendalam terkait fenomena.<sup>37</sup> Berdasarkan hal tersebut, Penulis menganggap bahwa metode penelitian kualitatif merupakan metode paling tepat dalam menganalisa sekaligus memperoleh pemahaman dan pemaknaan terkait penelitian mengenai *Analisis Alasan Penarikan Pasukan AS dari Afghanistan pada Tahun 2021*.

### **1.6.2. Teknik Pengumpulan Data**

---

<sup>35</sup> Art, Robert J. *A Grand Strategy for America*. Ithaca, NY: Cornell University Press, 2004.

<sup>36</sup> King, G./Keohane, R. O./Verba, S., *Designing Social Inquiry: Scientific Inference in Qualitative Research*, Princeton: Princeton University Press 1994

<sup>37</sup> John W. Creswell and J. David Creswell. *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. Thousand Oaks, CA, US: SAGE Publications, Inc, 2014

Dalam penelitian ini, teknik pengumpulan data yang digunakan oleh Penulis merupakan teknik studi pustaka. Hal tersebut dikarenakan efektifitas teknik studi pustaka dalam dalam menghimpun berbagai sumber data. Adapun sumber data yang dihimpun oleh Penulis akan berbasis kepada studi literatur.. Berikutnya, Penulis juga akan menggunakan data sekunder yang diperoleh melalui berbagai sumber seperti literatur, publikasi, dan artikel berita terpercaya. Perolehan data yang nantinya digunakan oleh Penulis akan berbentuk tulisan-tulisan dan numerik yang relevan terhadap penelitian.<sup>38</sup>

### **1.7. Sistematika Pembahasan**

**BAB I** merupakan bagian *Pendahuluan* dari penelitian yang berisikan tujuh sub-bagian terkait dengan penelitian. Pada sub-bagian pertama berisikan tentang latar belakang masalah yang berfokus kepada keterlibatan AS di Afghanistan dari tahun 1979 hingga sebelum terbentuknya ruang negosiasi antara Washington dan Kabul di tahun 2019. Sub-bagian kedua merupakan identifikasi masalah yang mendeskripsikan penarikan pasukan AS dari Afghanistan padahal misi AS disana belum selesai. Berikutnya, sub-bagian tujuan penelitian menyatakan bahwa penelitian ini dilakukan demi mendeskripsikan sekaligus memberikan pengetahuan terkait kasus yang diteliti. Sub-bagian keempat berisikan kajian literatur yang

---

<sup>38</sup> Bakry, Umar. *Metode Penelitian Hubungan Internasional*. Pustaka Pelajar: Yogyakarta, 2016.

relevan untuk dijadikan patokan dalam menjawab pertanyaan penelitian. Sub-bagian kelima yaitu terkait dengan kerangka pemikiran yang mana menggunakan *selective engagement* sebagai instrumen untuk menganalisis fenomena. Pada sub-bagian keenam, Penulis menyatakan metode penelitian kualitatif dan teknik studi literatur sebagai instrumen untuk menghasilkan pengetahuan. Terakhir, sub-bagian tujuh berisikan sistematika penulisan terkait penelitian.

**BAB II** akan berjudul *Keterlibatan AS di Afghanistan pada Tahun 2001-2019*. Sesuai dengan judul pada bab ini, penulis akan membahas keterlibatan AS di Afghanistan dari tahun 2001 yang mana merupakan awal mula Washington berkecimpung di Kabul. Kemudian tahun 2019 ditetapkan karena inisiasi penarikan pasukan AS dimulai tahun tersebut.

**BAB III** merupakan bagian yang mana penulis akan menjelaskan alasan dari kebijakan AS dalam menarik pasukannya dari Afghanistan melalui penggunaan *selective engagement* sebagai instrumen analisis. Oleh karena itu BAB ini akan membahas tentang kepentingan AS setelah administrasi Barack Obama. Kemudian Penulis juga akan mengelaborasi implementasi dari strategi *selective engagement* pada masa kepemimpinan Joe Biden.

**BAB IV** merupakan bagian akhir dari penelitian yang akan berisikan kesimpulan. Bagian ini akan menjawab pertanyaan penelitian yang telah diangkat pada **BAB I**. Kemudian juga berisikan pemenuhan terkait tujuan penelitian dalam menganalisis alasan penarikan penuh pasukan AS dari Afghanistan yang berbasis kepada kerangka penelitian *selective engagement*.